

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi historis tentang pesantren tentu tidak terlepas dari sejarah pendirian, perkembangan, peran tokoh pendiri serta analisis kebermanfaatannya pesantren terhadap kemajuan ilmu keagamaan, pengetahuan, sosial, budaya dan banyak aspek lainnya. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang asli dan mengakar pada tradisi keilmuan di Indonesia (*indigenous*), pesantren tumbuh dan berkembang menjadi pusat peradaban muslim sekaligus poros kekuatan umat. Secara umum, pesantren merupakan proyeksi sekaligus kepribadian tokoh pendirinya. Dalam konteks ini, banyak materi ketuhanan dalam pendekatan akidah atau tasawuf yang kemudian disajikan atau dipadupadankan dengan nilai-nilai budaya setempat, tembang, atau kesenian lainnya. Meski memperkenalkan Bahasa Arab di dalamnya, akan tetapi masyarakat menganggap dengan cara ini justru lebih mudah untuk menginternalisasikan ajaran Islam. Mengingat caranya dianggap lebih subtil, efektif dan cepat.¹ Ajaran syariat, akidah dan tasawuf yang dibalut dalam kebudayaan inilah yang kemudian disajikan juga di dalam pesantren Jawa periode awal hingga permulaan abad ke-19. Kedekatan hubungan ini tidak menyebabkan mereka mengalami distorsi ataupun krisis identitas antara keislamannya ataupun kebudayaannya. Sehingga mereka terhindar dari tuduhan sebagai penganut aliran Islam sintesis mistik.

Sementara itu, di sisi yang lain jika menilik pada sejarah panjang Islamisasi di Indramayu yang dituturkan oleh Tome Pires

¹ Rofiq Hamzah. (2021). Arus Balik Pesantren: Reharmonisasi Pesantren dan Kebudayaan Jawa. *Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 40 (2). hlm. 118.

yang menjelaskan bahwa Kota Pelabuhan Cimanuk yang saat ini dikenal dengan Indramayu sudah beragama Islam pada tahun 1513. Besar dugaan bahwa sebelum tahun itu, sudah terdapat orang-orang Islam dari luar yang masuk ke Indramayu, khususnya adalah pedagang.² Islamisasi selanjutnya di sana lebih menyentuh aktivitas pertanian. Sehingga menjadi sebuah hal yang wajar ketika Indramayu memiliki kedekatan dengan tradisi lokal yang sudah mengakar. Dalam hal ini, adanya adopsi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal ini yang secara tidak langsung membuka peluang bagi Nahdlatul ‘Ulama (NU) untuk menjadi entitas mayoritas di sana, di antara aliran-aliran kepercayaan lainnya.³

Upaya untuk menginternalisasikan ajaran agama Islam melalui pesantren juga menjadi perhatian K.H. Abdurrahman Lathief (lahir 1938 - wafat 19 Desember 2009) yang merupakan putra dari K.H. Abdul Lathief yang berasal dari Madura kemudian pindah ke Cirebon sebelum masa kewalian dimulai dan menjadi salah seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa Rajasinga. Uniknya, tempat di mana K.H. Abdurrahman Lathief ini tinggal yaitu di Desa Rajasinga merupakan tempat yang cukup menarik dengan cerita rakyat yang berkembang di sana. Awalnya, Desa Rajasinga disebut-sebut sebagai sebuah desa yang bernama Pandansari atau Gandasari. Sejarah ini bermula dari Gusti Kanjeng Sultan Ageng Wirantaka atau Ki Agrantaka yang merupakan seorang putra dari Gusti Kanjeng Sultan Ngabehi Singapati atau dikenal dengan Gagak Singa Lodraka yang datang ke desa ini untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah menatap untuk beberapa lama, Sultan Wirantaka menjadi

²Nina H. Lubis, dkk. 2010. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. h.17.

³Khaerul Umam. (2018). Mereda Konflik: Menghargai Identitas (Studi Kasus pada Aliran-Aliran Kepercayaan yang Ada di Indramayu). *Jurnal Asketik* Vol. 2 (2), h. 173.

tokoh desa yang disegani yang kemudian membawanya menjadi seorang *kawedanan* atau setingkat camat. Sultan Wirantaka dijuluki sebagai rajanya singa atau Singa Lodra karena selalu mengendari kereta yang ditarik oleh dua singa miliknya. Hingga beberapa waktu kemudian, saat tiba waktunya untuk mengganti nama desa, terdapat tiga pilihan nama yang akan dipakai yaitu Pandansari, Singa Kembar, dan Rajasinga. Maka diambillah nama Rajasinga yang digunakan secara resmi untuk menyebut Desa Pandansari ataupun Gandasari. Meski tidak diketahui secara pasti alasan penggantian nama desa tersebut, paling tidak nama Desa Rajasinga disematkan untuk merekam jejak Gusti Kanjeng Sultan Wirantaka yang kemudian berada di wilayah Kecamatan Terisi.⁴

K.H. Abdurrahman Lathief berhasil menjadi menantu dari golongan Sultan Cirebon melalui sayembara. K.H. Abdurrahman Lathief menikah dengan Nyai Shofiyyah binti Aisyah yang merupakan keturunan dari Mbah Kuwu Sangkan, Cirebon Girang. Perjalanan intelektual K.H. Abdurrahman Lathief dalam mengkaji Alquran dan kitab-kitab ditempuh dengan cara belajar di berbagai pesantren dan kyai ternama seperti Pesantren Majasi Jatibarang Indramayu bersama K.H. Abdul Muin, Pesantren Kampung Lampegan Simpar Pegaden Baru Subang pada K.H. Abdul Wahid, Pesantren Babakan Maja Pegaden Baru Subang pada Kyai Harun, Pesantren Arjawinangun Cirebon pada K.H. Syatori, dan Pesantren

⁴Tim. Sejarah Desa Rajasinga, Terisi, Indramayu. Diakses dari laman https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rajasinga,_Terisi,_Indramayu pada 15 Pebruari 2024 pukul 14:55 WIB.

Lirboyo Kediri Jawa Timur pada Syaikh Marzuqi Dahlan dan Syaikh Mahrus Ali.⁵

Setelah menyelesaikan studinya, K.H. Abdurrahman Lathief mulai terjun ke masyarakat sejak tahun 1960. Beliau menjadi guru bagi para pemuda pemudi setempat untuk belajar *barzanji*, *qiroah* dan lagu-lagu Arab. Selain itu, beliau juga menjadi pendakwah. Uniknya, meski sudah menerima undangan dakwah dari berbagai tempat. K.H. Abdurrahman Lathief merasa tidak pantas untuk berdakwah kepada orang lain. Karena itu, beliau melakukan berbagai jalan spiritual (*suluk*) melalui *riyadhoh* selama tiga bulan kepada Allah dan Mbah Buyut Agrantaka atau Mbah Kuwu Sangkan agar memiliki kapasitas yang menurutnya lebih layak.⁶ Setelah menyelesaikan riyadhohnya selama tiga bulan, K.H. Abdurrahman Lathief membat pohon-pohon besar dan rimbunan pohon bambu. Kemudian mendirikan sebuah langgar kecil atau mushala yang masih sederhana yang terbuat dari papan dan bambu. Bangunan berukuran 3 x 5 meter inilah yang kelak menjadi cikal bakal Pesantren Miftahul 'Ulum. Selain mendirikan mushala, K.H. Abdurrahman Lathief juga mendirikan kolam putra dengan ukuran 7 x 9 meter. Selanjutnya, dibangun juga jalan besar yang mempertemukan batas-batas dengan hutan Loyang, Kawedanan Losarang, dan Kabupaten Indramayu.

Selain pengajaran terhadap Alquran, penyelenggaraan pendidikan keagamaan juga menyentuh dunia tasawuf di dalam Pesantren Miftahul 'Ulum. Ritus keagamaan jalur tasawuf tersebut adalah dibacakannya Rotibul Haddad yang merupakan sebuah kitab

⁵Admin. Sejarah K.H. Abdurrahman Lathief. Diakses dari <https://miftahululumrjs.com/biografi-kh-abdurrahman-lathief/> pada 15 Pebruari 2024, Pukul 20:47 WIB.

⁶Ibid.

karangan Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad (lahir 30 Juli 1634 – 10 September 1720).⁷ Selain mengarang Ratib Al-Haddad, Habib Abdullah juga menulis beberapa risalah lainnya seperti an-Nashaih ad-Diniyah, Risalah al-Mu’awanah, an-Nafais al-‘Alawiyah fi al-Masa’il as-Shufiyah. Ratib al-Haddad disusun sebagai bentuk dzikir yang bisa membawa pembacanya untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Maka, dalam beberapa hal, ratib ini memiliki ketentuan dan anjuran waktu terbaik untuk membacanya, serta memiliki keutamaan bagi para pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa eksistensi salah satu pesantren bernama Pesantren Miftahul ‘Ulum di Desa Rajasinga, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu menjadi sebuah penelitian berharga yang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari cerita historisnya, bahkan bisa saja menjadi tali simpul untuk menganalisis jaringan ulama dan pesantren. Sehingga eksistensi pesantren yang terbilang cukup besar ini menjadi kajian yang penting dan berharga. Apalagi hasil penelitian yang terpublikasikan mengenai pesantren ini masih terbilang minim, meski memang ada. Karena itu, penelitian ini menjadi keharusan bukan hanya dibutuhkan. Maka penelitian ini mengangkat judul berupa **“Sejarah dan Perkembangan Pesantren Miftahul ‘Ulum Desa Rajasinga, Terisi, Indramayu Tahun 1961-2020”** menjadi sebuah hal yang mendesak dalam rangka melestarikan rekaman historisnya.

⁷Merupakan seorang *mujaddid* atau pembaharu Islam yang terkenal. Beliau pakar fiqh dan aqidah asy’ariyah yang mendapatkan gelar Syaikh al-Islam Quthb ad-Da’wah wa al-Irsyad dan dikenal sebagai tokoh pembaharu tarekat Alawiyah. Lihat M. Rizqy Fauzi. (2022). Ratib Al-Haddad: Sejarah, Penyusun dan Keutamaan Membacanya. Diakses melalui link <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/ratib-al-haddad-sejarah-penyusun-dan-keutamaan-membacanya-NcJNR>. pada 13 Maret 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu disusun rumusan masalah agar kajian menjadi lebih fokus dan terarah, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana sejarah pendirian Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Desa Rajasinga Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum tahun 1961-2020?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang diangkat, maka penulis menyusun tujuan penelitian yang akan dicapai, di mana pada prinsipnya terdapat empat tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa, memprediksi sesuatu yang akan terjadi, memperbaiki suatu kondisi agar menjadi lebih baik, serta menjelaskan peristiwa yang terjadi. Adapun tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Mendapatkan gambaran mengenai sejarah pendirian Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Desa Rajasinga Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu.
2. Mendapatkan mengenai perkembangan Pesantren Miftahul ‘Ulum tahun 1961-2020.

Selain tujuan penelitian, terdapat juga manfaat penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk dan konsekuensi terhadap keadaan tertentu. Adapun manfaat penelitian terdiri dari:

1. Meningkatkan pemahaman para periset selanjutnya terutama yang berkaitan dengan sejarah perkembangan pesantren di Indramayu, khususnya di Desa Rajasinga, Kecamatan Terisi, Indramayu.
2. Memberikan gambaran secara mendetail mengenai alasan pendirian Pesantren Miftahul ‘Ulum dan beragam upaya untuk mengembangkannya sehingga bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam.

Memberikan informasi sekaligus pengetahuan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang relevan dengan upaya pengembangan pesantren serta menganalisis dampaknya terhadap masyarakat sekitar pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu digunakan untuk mengkaji penelitian sejarah, terutama untuk mendalami landasan teoretis yang digunakan pada permasalahan penelitian yang dimunculkan. Tinjauan pustaka pada dasarnya digunakan untuk membantu peneliti dengan terlebih dahulu mengkaji kelebihan ataupun kekurangan hasil penelitian terdahulu atau yang sudah ada sebelumnya. Sehingga penulis dalam hal ini bisa lebih berhati-hati dan bisa menghindari kemungkinan terjadinya duplikasi atau repetisi penelitian. Tinjauan pustaka yang penulis gunakan, antara lain:

1. Skripsi berjudul “*Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum: Studi Living Qur’an Desa Rajasinga-Terisi Indramayu*” oleh Nanda Nurfauziah pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa kegiatan rutin setiap malam Jum’at ba’da shalat Maghrib di Pondok Pesantren

Miftahul 'Ulum sudah berjalan sejak 2010. Praktik ini masih dilaksanakan sampai sekarang. Adapun isi ratib berasal dari ayat Al-Qur'an baik ayat-ayat yang bersifat perlindungan, doa, shalawat, tahlil, tahmid ataupun istighfar. Lebih jauh dipaparkan bahwa pembacaan ratib dimulai dari membaca Surat Al-Fatihah untuk *tawassul*, ayat kursi, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas tiga kali, shalawat *tibbil qulub* tiga kali, shalawat fatih tiga kali, lafadz *audzubikalimatillahi tammati kulliha min syarri ma kholaq* tiga kali, lafadz *bismillahiladzi la yadurruhu syai'un fil ardi wala fi samaai wahuwas sami'ul 'alim* tiga kali, lafadz *dzal jalali wal ikrom amitna 'ala dinil Islam* sebanyak tujuh kali, lafadz *astaghfirullah robbal baroya astaghfirullah minal khotoya* tiga kali, dan diakhiri doa penutup. Tradisi pembacaan ratib ini dimaksudkan sebagai bentuk dzikir yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT di mana para pembacanya diyakini bisa memperoleh kemudahan dalam menuntut ilmu, dilindungi dari segala macam gangguan seperti sihir, mendapatkan ketenangan hati dan memperoleh bimbingan supranatural. Penelitian yang dilakukan penulis lebih merujuk pada sejarah perkembangan pondok pesantren dengan mengkaji sekilas perihal bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di dalam pesantrennya, tanpa mengkaji secara menyeluruh mengenai ratib al haddad sebagaimana yang diteliti oleh Nanda Nurfauziah. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajian, meski ruang lingkup yang dibahasnya berbeda yaitu terletak pada ritus ibadah ratib al-haddad sementara penulis lebih mengkaji perihal sejarah dan perkembangan pesantrennya.

2. Skripsi berjudul “*Implementasi Pembelajaran Maharah Al-kalam dalam Upaya Pembentukan Bi’ah Lugawiyah di SMA Plus Boarding School Miftahul ‘Ulum Rajasinga Terisi Indramayu*” oleh Wastinah pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Berbeda kajian dengan konteks kesejarahan yang akan dikaji oleh penulis, konteks kalam yang dijadikan objek penelitian oleh Wastinah tentu memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum yang diselenggarakan serta faktor pendukung maupun penghambat evaluasi pembelajaran di sana. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wastinah menyimpulkan *pertama*, implementasi pembelajaran maharah al-kalam terdiri dari pembelajaran di kelas selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung mulai pukul 07.00 – 15.30 WIB. Ada bahasa wajib yang harus digunakan oleh para santri yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Ada penambahan mufradat yaumiyah atau kosa kata harian yang ditambah, dan mufradat usbu’iyyah atau kosa kata mingguan, ada muhadatsah mingguan, muhadloroh usbu’iyyah atau khitobah mingguan, pengajian kitab kuning, ujian lisan tiap semester, kewajiban amaliyah tadrīs atau praktek mengajar bagi kelas akhir atau Kelas XII SMA. *Kedua*, faktor pendukung keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum yaitu adanya keteladanan dari pengurus Yayasan, pengasuh, pengurus dan dewan guru dalam berbahasa Arab maupun Inggris, ada pemantauan dan pemberian sanksi bagi pelanggar bahasa, terdapat ustadz ataupun ustadzah yang menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dasar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lemahnya motivasi, kurangnya minat, kekurangan tenaga

pendidik, kurang optimalnya pelaksanaan kurikulum, kegiatan administratif hingga sarana dan prasarana yang kurang memadai. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tema dan ruang lingkup kajian, termasuk juga pada kekhususan objek kajian yang hanya menyentuh sekolah SMA *Boarding School*. Sementara penulis lebih kepada kajian kesejarahan. Meskipun berbeda, akan tetapi persamaan yang mungkin akan bersinggungan antara lain kepengurusan yayasan, pengasuh, pengurus, metode maupun sistem pembelajaran yang nantinya akan juga dikaji dalam penelitian ini.

3. Skripsi berjudul "*Implementasi Gotong Royong di Pesantren dalam Pengembangan Civic Disposition Santri: Study Kasus di Pesantren Miftahul Ulum Rajasinga, Indramayu*" oleh Putri Intan Oktaviani pada Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016. Penelitian ini menggambarkan nilai gotong royong yang kemudian menjadi krisis tersendiri terutama dalam menjawab kepedulian santri terhadap lingkungan sosialnya. *Pertama*, kegiatan gotong royong yang dikembangkan sebagai upaya mewujudkan *civic disposition* atau sifat yang harus dimiliki santri sesuai kepentingan umum dilakukan melalui gugur gunung dan tahlilan. *Kedua*, langkah dalam kegiatan gotong royong para santri meliputi rapat dan pengumuman, pengarahan serta pelaksanaan gotong royong itu sendiri. Nilai-nilai *civic disposition* yang dikembangkan meliputi nilai religius, toleransi atau menghargai keberagaman, nilai demokrasi, komitmen, kepatuhan terhadap aturan sosial, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, berpikir kritis, logis, menstimulasi nasionalisme dan kesediaan. *Ketiga*, upaya

menstimulasi sikap gotong royong terkadang berbenturan dengan sikap manja dan membangkang yang ditunjukkan oleh para santri, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, serta kemudahan mengakses informasi. Perbedaan yang terdapat dalam ruang lingkup kajian penelitian di atas adalah pada aktualisasi peran kewarganegaraan yang dipupuk melalui aktivitas gotong royong, sementara penulis akan lebih memotret dalam perspektif dan ruang lingkup sejarah dengan menelusuri sejarah pendirian, tokoh, dan seterusnya. Persamaan kajian terletak pada *locus* penelitian yaitu Pesantren Miftahul ‘Ulum.

4. Artikel jurnal berjudul “*Analisis Pengetahuan Santri Pondok Pesantren Modern Miftahul Ulum Desa Rajasinga Kecamatan Terisi Indramayu tentang Sistem dan Produk Bank Syariah*” oleh Ahmad Saeful Muslikh, Jaedi dan Rusydi pada Jurnal of Sharia Economics and Finance Vol. 3 (1) tahun 2024. Berbeda objek kajian penelitian di mana penulis memotretnya dalam perspektif kesejarahan, sementara Ahmad Saeful Muslikh justru memotretnya dari kacamata ekonomi syariah, akan tetapi kesamaan *locus* penelitian menjadi dasar pengambilan artikel jurnal ini sebagai tinjauan pustaka, terutama dalam menangkap gambaran pengetahuan dan ketertarikan warga Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Terisi terhadap bank syariah. Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan konsep bank Syariah didasarkan pada prinsip syariah dan Islami yang berbentuk tabungan, pinjaman, investasi. Gambaran ini menunjukkan komitmen pesantren untuk memperkenalkan dan menggunakan produk Islami dari sektor perbankan yang menandakan bahwa adanya upaya untuk memassifkan ajaran Islam di berbagai sektor

termasuk ekonomi. Penelitian ini memperkaya pemahaman penulis terutama dalam memotret relevansi ajaran Islam dalam kegiatan syariah muamalah sehari-hari di sana. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada perspektif kajiannya yang lebih dekat pada aktivitas ekonomi Syariah, sementara penulis memotret hal ini dalam kerangka kesejarahan dengan mendeskripsikan biografi tokoh pendiri, sejarah pendirian dan bagaimana perkembangan pesantren terus berlangsung hingga saat ini.

5. Buku berjudul *“Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik”* yang ditulis oleh Dr. Armai Arief, MA tahun 2005 yang menggambarkan tentang berbagai masalah yang ada di dalam lembaga pendidikan Islam, yang penting untuk diketahui oleh para praktisi maupun pemerhati bidang pendidikan Islam terutama dalam memahami konsep hingga pengambilan kebijakan bidang pendidikan. Buku ini memberikan pemahaman lebih kepada penulis terutama yang berkaitan dengan historis, kurikulum, metodologi, tenaga pengajar maupun eksistensi lembaga pendidikan Islam. Meskipun memiliki gambaran secara mendetail mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga Islam klasik, penelitian ini tentu akan lebih mengkaji perihal Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum dari berbagai sektor sesuai dengan hasil observasi maupun penelitian di lapangan.

E. Landasan Teori

Landasan teori pada dasarnya merupakan penjabaran dari variable-variabel dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti

melalui pemahaman terhadap seperangkat definisi, konsep, proposisi yang seharusnya sudah disusun secara rapi dan sistematis. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pesantren sebagai lembaga *indigenous* di Indonesia yang juga direfleksikan melalui pengajaran-pengajaran nilai-nilai Islam berbasis madrasah. Maka kajian paling fundamentalnya bukan hanya dari eksistensi dan peran pesantrennya saja, melainkan juga pada sistem pembelajaran yang diberlakukan di pesantren. Berikut ini penulis jabarkan landasan teori yang digunakan melalui poin-poin berikut:

a. Pesantren

Jika merujuk pada definisinya, pondok atau *funduq* (Bahasa Arab) memiliki arti yaitu ruang tidur, asrama atau tempat penampungan sederhana untuk para pelajar ataupun santri yang dengan sengaja disediakan untuk ditinggali oleh para santri yang berasal dari luar kota.⁸ Pesantren sendiri diyakini sebagai sistem pendidikan nasional yang khas dan asli (*indigenous*) Indonesia yang bersifat otonom baik dari sistem pembelajarannya maupun dari sisi pendanaannya.⁹ Peran-peran inilah yang kemudian memposisikan pesantren sebagai sebuah jantung dalam Islamisasi melalui sistem pendidikan yang terarah. Pesantren kemudian dijadikan sebagai pusat transmisi ilmu agama, penjaga dan pemelihara ajaran-ajaran Islam, sekaligus juga sebagai poros reproduksi ulama.

Berbicara tentang pesantren, maka unsur pembentuknya juga perlu dipahami yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai. Selain unsur ini, terdapat pula

⁸Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

⁹Zain Irwan dan Hasse. *Agama: Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 124.

klasifikasi pesantren yang disusun berdasarkan jenisnya yaitu pesantren tradisional, modern, dan komprehensif. Pesantren tradisional, sesuai namanya, memang mengajarkan kitab yang ditulis ulama abad 15 dengan menggunakan Bahasa Arab melalui metode *halaqah* dan mengutamakan kemampuan hafalan. Pesantren modern menekankan pada adaptasi terhadap kurikulum sekolah maupun madrasah yang dipakai secara nasional. Kyai pada jenis pesantren ini lebih kepada koordinator belajar mengajarnya.¹⁰ Jenis pesantren selanjutnya adalah komprehensif yang menggabungkan antara sistem maupun metode belajar di pondok pesantren tradisional dengan modern. Dengan kata lain, ada pengajaran kitab salaf dengan metode *sorogan*, *bandongan* ataupun *wethonan*, namun secara reguler sistem pengajarannya masih terus dikembangkan formatnya agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pesantren perlu didirikan dengan tujuan untuk melindungi kebutuhan menyiapkan para santri yang menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang nantinya akan diterjukkan dan berkiprah kepada masyarakat dengan membawa nilai-nilai ajaran Islam yang penuh rahmat bagi semesta (*rahmatulil'alamin*). Misi pengkaderan seperti ini juga dipersiapkan dengan memberdayakan para santri agar kelak siap menghadapi berbagai masalah di tengah masyarakat, termasuk kebutuhan untuk memberikan fatwa ataupun perlindungan sosial¹¹ seperti mengurus persoalan muamalah seperti pernikahan, selamatan,

¹⁰Bahri Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 14.

¹¹Zubaidi Habibullah Asy'ari. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKPSM, 1995), hlm. 10.

orang yang meninggal dunia dan lain sebagainya. Karena itulah, pesantren perlu eksis sebagai bentuk entitas sekaligus wadah mempersiapkan kader dakwah yang mumpuni.

Seiring berjalannya waktu, pesantren tidak hanya eksis tapi juga semakin berkembang. Perkembangan pondok pesantren pada dasarnya bisa dipahami dalam dua perspektif, *pertama*, pendapat yang meyakini bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam, seperti halnya tarekat yang semakin lama semakin menjamur dan diselenggarakan dalam suatu pengajian secara rutin di pesantren. Inilah yang kemudian menjadikan tradisi tarekat berkembang melalui pesantren.¹² *Kedua*, pendapat yang meyakini bahwa pesantren diawali oleh kehadiran lembaga pendidikan yang bernama “kuttab”. *Ketiga*, dalam fase ini terjadi pergeseran sistem dari pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa pra-Islam lalu diadopsi oleh ajaran Islam. Sementara itu, jika menilik pada materi yang diajarkan di dalam pesantren, maka terdapat beberapa jenis pesantren yaitu yang berpaham salaf murni melalui pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode *bandongan* ataupun *sorogan*.¹³ Semakin kompleksnya materi yang diajarkan terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum, maka pesantren semakin berkembang mulai dari perubahan dari sisi kelembagaannya, kurikulum, pendidik maupun adaptasi metode pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren bahkan disebut-sebut sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan sebagai berikut, *pertama*,

¹²Abdul Aziz. *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 103.

¹³Metode soroganmaksudnya adalah metode pengajaran di mana kyai mengajari satu demi satu santrinya untuk membaca kitab. Sedangkan metode *bandongan* merupakan sistem pengajaran yang dilakukan kyai kepada santrinya secara bersama-sama. Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 28-33.

memiliki tempat menginap atau asrama. *Kedua*, pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk mengaji agama Islam, dan *ketiga*, pesantren merupakan tempat kaderisasi para santri yang memang sengaja dipersiapkan untuk bisa menjadi penerus dakwah Islam sekaligus juga diasramakan di tempat itu, dan berada di bawah pengawasan dan pengelolaan dari gurunya yang dilakukan secara intensif dalam waktu lama.¹⁴ Dalam terminologi yang hampir sama, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama dengan kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.¹⁵ Bahkan sejak awal berdirinya, pesantren diyakini memiliki bentuk yang beragam dan tidak memiliki standardisasi yang diberlakukan secara mutlak bagi semua pesantren. Tapi semua pesantren pasti memiliki kyai, santri, masjid dan kajian agama Islam.¹⁶

b. Madrasah

Selain dalam format pesantren yang menurut Nurcholis Madjid disebut-sebut mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*), lembaga pendidikan Islam yang lainnya adalah madrasah dan sekolah Islam. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting selain pesantren. Eksistensinya begitu penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia para santri. Karena itulah, madrasah berupaya untuk terus mengintegrasikan ilmu agama dan umum

¹⁴Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Depag, 1992), hlm. 212.

¹⁵M. Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1983), hlm. 5.

¹⁶Rahardjo dalam Syaiful Sagala, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*, *Jurnal Tarbiyah* Vol. 22 No. 2, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2015), hlm. 206.

dalam rangka menciptakan keseimbangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Madrasah awalnya muncul sekitar abad 20, dan dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*, semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Timur Tengah. *Kedua*, merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintahan Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah.¹⁷ Karena sekolah yang dikembangkan Belanda, tidak memasukkan pelajaran agama ke dalam proses pendidikannya.

Selama perkembangannya, sistem pendidikan madrasah mengalami perubahan dan lebih terbuka. Madrasah mulai memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan metode yang digunakan tidak lagi berupa *sorogan* ataupun *bandongan*, melainkan mengikuti sistem pendidikan modern dengan model klasikal. Dengan kata lain, madrasah menempatkan dirinya sebagai subsistem pendidikan pesantren yang berada di luar. Hingga saat ini, lembaga pendidikan Islam melalui madrasah bahkan terus mengalami peningkatan dan perkembangan. Menyasar seluruh elemen masyarakat dan tidak lagi hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Tapi justru mulai diminati oleh masyarakat kelas menengah ke atas.

Selanjutnya, sekolah Islam yang sejak awal abad 20-an menemukan momentum perkembangannya tersendiri. Pendidikan Islam dalam konteks ini direalisasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan modern. Sehingga secara otomatis, gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Meskipun demikian, perkembangan yang mencolok justru

¹⁷Maksum dalam Arief Efendi, Ibid. hlm. 6.

terjadi pada sekolah Islam yang seolah-olah terkesan elit. Terlepas dari apakah sekolah Islam tersebut memasukkan nilai-nilai Islam dari berbagai saluran, baik yang khusus agama maupun umum. Adapun fungsi yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan (*pedagogis*)

Sebagai lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam peningkatan sumber daya para santri yang berkualitas dan melahirkan para pemimpin bangsa yang berwawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi. Aspek pendidikan ini merupakan fungsi terpenting dari lembaga pendidikan Islam mengingat di dalamnya, terdapat proses pendidikan dan pembelajaran yang menghendaki adanya upaya-upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh masing-masing lembaga tersebut.

2. Aspek moral spiritual

Pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah. Lembaga pendidikan Islam ini berupaya untuk memberikan penguatan dan dasar pemahaman keagamaan dengan baik. Mengajarkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kemanusiaan, dan sederhana. Nilai-nilai inilah yang kemudian bermanfaat untuk memainkan peran seorang santri baik dalam hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

3. Aspek sosial kultural

Tidak bisa dipungkiri jika lembaga pendidikan Islam yang selama ini berkembang memang memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap corak dan karakter santri maupun masyarakatnya. Dimana mereka semua akan dilatih untuk lebih peka dan terbuka merespon persoalan-persoalan yang dihadapi di sekitarnya. Tentu saja dalam beragam aspek, mulai dari keagamaan, sosial, ekonomi, politik dan seterusnya. Hal inilah yang dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid disebut sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat.¹⁸

c. Yayasan Pendidikan

Asal kata yayasan disebut-sebut berasal dari Bahasa Belanda yaitu “*Stichen*” atau “*Stichting*” yang bisa diartikan sebagai upaya membangun atau mendirikan. Selain itu, yayasan juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu *foundation*. Sehingga secara harfiah, yayasan bisa diartikan sebagai suatu badan yang menjalankan usaha yang bergerak dalam segala macam badan usaha, baik yang bergerak dalam usaha yang nonkomersial ataupun bersifat komersial secara tidak langsung.¹⁹ Sementara itu, yayasan bisa diartikan sebagai *pertama*, sebagai sebuah badan yang didirikan dengan maksud mengusahakan sesuatu seperti sekolah dan sebagainya. *Kedua*, gedung-gedung yang dibangun untuk suatu maksud yang tertentu.²⁰

¹⁸Dalam Arief Efendi, Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia, *Jurnal el-Tarbawi* No. 1 Vol. 1. (Banjar: STAI Miftahul Huda Al-Azhar, 2008), hlm. 10.

¹⁹Lihat S. Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1981), hlm. 634.

²⁰Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 1154.

Adapun beberapa unsur yang dimiliki oleh yayasan, antara lain *pertama*, mempunyai harta kekayaan tersendiri dan terpisah yang bisa berbentuk uang ataupun barang. *Kedua*, sebagaimana organisasi, yayasan juga memiliki tujuan yang biasanya bersifat sosial, kemanusiaan, pendidikan ataupun keagamaan. *Ketiga*, mempunyai alat perlengkapan berupa pengurus, pembina dan pengawas.²¹ Inilah yang kemudian disebut dengan organ yayasan. Dimana masing-masing memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawabnya tersendiri.

Menurut pasal 28 ayat 2, dijelaskan bahwa wewenang pembina antara lain *pertama*, mengambil keputusan mengenai perubahan anggaran dasar. *Kedua*, mengangkat dan memberhentikan anggota pengurus maupun pengawas. *Ketiga*, menetapkan kebijakan umum yayasan berdasarkan anggaran dasar. *Keempat*, mengesahkan program dan rancangan kerja pada tahun anggaran. *Kelima*, menetapkan keputusan mengenai penggabungan ataupun pembubaran yayasan jika itu diperlukan. Selain wewenang, pembina juga memiliki tugas antara lain untuk melakukan evaluasi yang bisa dilaksanakan baik secara tahunan yang meliputi hak, kekayaan dan kewajiban yayasan tahun lalu sebagai dasar pertimbangan untuk tahun selanjutnya.

Pengurus dalam hal ini merupakan organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan baik secara internal maupun eksternal. Pengurus hanya berwenang untuk bertindak atas nama yayasan dan untuk kepentingan yayasan dalam batasan yang diatur oleh undang-undang. Tanpa diperbolehkan untuk memperoleh keuntungan diri sendiri. Karena itulah, pengurus

21R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), hlm. 151.

yayasan harus melakukan kegiatannya berdasarkan pada prinsip tugas dan kedudukan yang dipercayakan oleh yayasan, prinsip yang menunjuk pada kemampuan serta kehati-hatian tindakan, tanggung jawab, kekuasaan dan wewenang yang diatur dalam anggaran dasar maupun rumah tangga.

Pengawas dalam pasal 40, diatur tugasnya untuk melakukan fungsi pengawasan serta memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan yang diatur dalam anggaran dasar maupun rumah tangga. Pengawas berhak untuk melakukan pemeriksaan dokumen, keuangan, ataupun tata buku yang dimiliki yayasan. Pengawas juga berhak untuk memberhentikan sementara anggota pengurus dengan menyebutkan apa alasannya. Pengawas bisa diberhentikan sementara paling lambat selama tujuh hari terhitung sejak tanggal pemberhentian sementara ditetapkan, dan hal tersebut wajib untuk dilaporkan secara tertulis kepada pembina.

Terkait dengan kebutuhan untuk mendirikan yayasan, pendidikan Islam juga perlu menyusun format tata kelola kelembagaan yang dijalankan secara stabil dan dinamis. Dimana jika menilik sekilas pada kronologi sejarah yang membentuknya, lembaga pendidikan Islam setidaknya direpresentasikan ke dalam beberapa bentuk seperti pesantren, madrasah maupun sekolah Islam. Pesantren dalam hal ini, memainkan fungsinya sebagai subkultur dalam perspektif lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana para santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan satu atau beberapa orang kyai

yang kharismatik dan independen.²² Dalam terminologi yang hampir mirip, keberadaan kyai, pesantren dan santri merupakan tiga unsur keberagaman yang tidak dapat dipisahkan, tidak jarang seorang kyai memainkan perannya sebagai guru dan juga pimpinan pesantren.²³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang digunakan para peneliti untuk mencari jawaban atas pertanyaan dalam penelitiannya²⁴. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini lebih menonjolkan pada proses penelitian dan landasan teori, ini dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Metode ini juga dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah. Data-data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu berupa dokumen, foto, maupun sumber lisan.²⁵ Dalam penulisan ini, penulis melaksanakan metode penelitian kualitatif dengan menemukan informan kunci (key informan) untuk menelusuri fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Informan kunci yang penulis temukan adalah K. H. Ahmad Zaeni Dahlan yang merupakan paman dari K. H. Al Habib Muhammad Rofiq Akbar Basyaiban yang saat ini masih memimpin Pesantren Miftahul ‘Ulum. Adapun kaidah-kaidah penelitian sejarah yang penulis perhatikan selama proses penelitian berlangsung, antara lain sebagai berikut:

²²Arifin, H.M., *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksaran, 1991), hlm. 1.

²³AG, Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 88.

²⁴Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 12.

²⁵Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Takalar: Yayasan Ahmad Cendekiawan Indonesia, 2019), hlm. 6-7.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan.²⁶ Istilah heuristik ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Heuristiken*” yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Pengumpulan sumber ini merupakan awal dalam penulisan penelitian sejarah. Karenanya, kegiatan ini dianggap sangat penting dalam menentukan kapasitas dan kualitas materi yang akan diteliti. Berkaitan dengan hal ini, penulis melakukan berbagai macam penelitian dalam pengumpulan sumber sejarah baik lisan maupun tulisan.²⁷ Tahap heuristik dalam proses penelitian Pesantren Miftahul ‘Ulum adalah dengan melibatkan narasumber yang memahami betul tentang sejarah dan perkembangan pesantren tersebut. Dalam hal ini adalah K. H. Ahmad Zaeni Dahlan yang merupakan tokoh yang juga kerabat dekat dari pimpinan Pesantren Miftahul ‘Ulum sekaligus putra dari pendiri pesantren yang memahami kronologi sejarah berdiri dan berkembangnya pesantren. Adapun langkah dalam mencari dan menemukan sumber sejarah atau heuristik ini dilakukan melalui pengkajian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan metode:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik penyelidikan sumber yang ditunjukkan dengan cara menguraikan dan menjelaskan tentang apa yang sudah terjadi melalui sumber

²⁶Anton Dwi Laksono. *Apa Itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. (Kalimantan Barat: Derwati press, 2018), hlm. 94.

²⁷Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 3.

dokumentasi.²⁸ Langkah ini tidak kalah penting dalam proses penelitian sejarah yang dilakukan. Kegiatan ini justru menjadi tahapan awal melalui aktivitas membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian yang diperoleh dari sumber kepustakaan. Langkah ini penulis lakukan dengan cara melakukan riset kepustakaan yang berkaitan dengan Islamisasi di Indramayu khususnya Desa Rajasinga, penyebarluasan ulama Nusantara, pesantren: sejarah dan perkembangannya, dan hal lainnya yang berkorelasi dengan penelitian ini di Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon, Perpustakaan Daerah Kabupaten Indramayu, dan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum (MU) Desa Rajasinga-Terisi Kabupaten Indramayu.

b. *Interview*

Pengumpulan data yang dilakukan melalui tahapan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan sumber lisan melalui teknik tanya jawab secara lisan, diulas dan ditulis secara sistematis dan mengajukan pertanyaan langsung kepada sumbernya.²⁹ Proses tanya jawab ini dilakukan untuk mendapatkan informasi ataupun kepentingan secara langsung.³⁰ Wawancara ini penulis lakukan dengan informan kunci yang mengetahui seluk beluk pendirian dan perkembangan Pesantren Miftahul ‘Ulum Desa Rajasinga, Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. Interview yang

²⁸Winarno Surahmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 2010) hlm. 2.

²⁹Sutrisno Hadi. *Metodologi Research III*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 106.

³⁰Ibid.

penulis lakukan ditujukan kepada K. H. Ahmad Zaeni Dahlan, Bpk. Mustofa Kamal S.Pdi, dan Bpk. Rudi M.Pdi yang merupakan tokoh kunci yang memahami betul seluk beluk jawaban dari tema yang penulis angkat.

c. Observasi

Observasi atau peninjauan secara cermat merupakan langkah-langkah dalam mengumpulkan sumber. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan mengenai suatu objek tertentu dan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penulis pada tahapan ini perlu menyusun catatan yang dilakukan secara sistematis untuk memotret fenomena yang terjadi di lapangan, terutama yang berkaitan dengan sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Desa Rajasinga Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. Observasi penulis lakukan baik dalam mencermati kondisi pembelajaran dan kegiatan di pesantren, mencoba mencermati kondisi sosial keagamaan masyarakatnya, dan aktivitas bisnis yang berkembang di sana.

Selama proses heuristic berlangsung, penulis tidak bisa mengabaikan sumber data yang perlu digali dan diperoleh yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber informasi yang diperoleh dari narasumber yang penulis wawancarai secara langsung dengan alat bantu rekaman suara. Sumber primer ini digunakan karena berisi keterangan langsung dari orang

yang terlibat secara langsung dengan penelitian. Sumber primer ini penulis peroleh dari hasil rekaman wawancara bersama narasumber yaitu K. H. Ahmad Zaeni Dahlan, Bpk. Mustofa Kamal S.Pdi, dan Bpk. Rudi M.Pdi selaku kunci yang mengetahui perjalanan historis dan seluk beluk perkembangan Pesantren Miftahul 'Ulum.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan istilah dalam historiografi yang merujuk pada segala jenis ringkasan dari sumber primer. Idealnya, sumber sekunder mengandung laporan-laporan peristiwa pada masa lalu termasuk generalisasi, analisis, sintesis, interpretasi atau bahkan evaluasi terhadap peristiwa yang kemudian dianggap sesuai dengan bidang penelitian yang dilaksanakan. Sumber sekunder penulis peroleh dari deskripsi sejarah dan perkembangan Pesantren Miftahul 'Ulum baik yang tersebar melalui video profil maupun website resmi pesantren.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan. Dokumentasi bisa juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan berbentuk gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya.³¹Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan data yang komprehensif untuk memperkuat data yang sudah diperoleh melalui wawancara.

³¹Diakses dari laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dokumentasi> pada 27 Maret 2024 Pukul. 10:30 WIB.

Dokumen yang sudah terkumpul perlu melewati fase seleksi data atau kritik sumber di mana proses seleksi data dilakukan sebagai bentuk atau upaya untuk menyeleksi dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Dokumentasi penelitian penulis rangkai setelah mendapatkan sumber data baik primer maupun sekunder. Dokumentasi ini antara lain adalah rekaman hasil wawancara, pemaparan sejarah melalui penelitian sejenis, penelusuran dari youtube, halaman facebook resmi maupun website pesantren.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi dilakukan untuk menguji keabsahan dan kebenaran data penelitian yang sudah diperoleh. Tahapan verifikasi dilakukan melalui kritik ekstern dan intern agar memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel. Berikut penjelasan mengenai keduanya:

a. Kritik ekstern atau otentisitas

Tahapan kritik ini dilakukan untuk menguji apakah sumber data bersifat asli atau tidak, baik itu sumber lisan, tulisan, maupun aspek lainnya. Pengujian sumber lisan dilakukan dengan cara memperhatikan latar belakang informasi atau bahkan kapasitas respondennya terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan. Kritik ekstern penulis lakukan dengan menimbang profil informan yang penulis jadikan sebagai informan kunci yaitu K. H. Ahmad Zaeni Dahlan yang juga merupakan keturunan dari pendiri, adik ipar K.H. Abdurrahman Lathief dan paman dari Al Habib Basyaiban yang saat ini masih memimpin pesantren. Nilai otentisitas ini

penulis upayakan agar memperoleh informasi sebanyak dan sedetil mungkin mengenai sejarah dan perkembangan pesantren, estafeta kepemimpinan dan potret perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan yang diberlakukan di SMP maupun SMA Boarding School Miftahul 'Ulum.

b. Kritik intern atau kredibilitas

Tahapan kritik ini dimaksudkan untuk menguji tingkat keterpercayaan sumber tertulis melalui perbandingan isi data dari satu dengan sumber lainnya. Kritik intern penulis lakukan dengan cara membandingkan perolehan data dari hasil riset sebelumnya dan penelusuran melalui catatan dari laman website resmi, yang kemudian diperbandingkan dengan informasi dari penelusuran kanal youtube dan informan kunci.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah yang harus diperhatikan dalam penelitian historis. Langkah ini sering disebut juga dengan analisis sejarah karena tahapan ini menjadi tahapan penting yaitu di mana proses penafsiran sejarah terjadi.³² Penafsiran sejarah bisa saja terjadi setelah adanya kajian ilmiah yang disebut dengan analisis sintesis berlangsung dan menghasilkan kesimpulan. Tahapan pertama yang perlu dilakukan adalah menganalisis uraian fakta-fakta sejarah yang terpisah-pisah menjadi sebuah susunan yang lebih kronologis dan berkaitan. Kemudian analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya pesantren dan pengembangannya bagi masyarakat

³²Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114.

sekitar. Interpretasi penulis lakukan diawali dengan penafsiran terhadap deskripsi tertulis di laman website resmi pesantren yang secara diksi cukup rumit untuk dipahami dan diinterpretasikan ulang. Pemaparan tersebut memicu munculnya penafsiran ganda terhadap narasi yang tertulis di sana. Meskipun demikian, penulis kemudian memperbandingkan perolehan informasi yang diperoleh dari sumber lainnya. Interpretasi berulang bahkan lebih mendalam penulis lakukan terutama dalam merangkaikan estafeta kepemimpinan dan potret perkembangan dari satu pimpinan ke pimpinan lainnya.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahapan akhir dalam riset sejarah di mana dalam tahapan ini, penulis menuliskan kembali sejarah masa lalu yang terjadi berdasarkan data-data sejarah yang diperoleh. Data yang sudah diuji dan dianalisis secara kritis tersebut kemudian dituliskan atau dipaparkan dalam sebuah karya tulis dengan memperhatikan aspek kronologi waktunya. Selain itu, penulis juga perlu memperhatikan tulisan yang disusun secara sistematis dan dalam disajikan dengan sebaik-baiknya agar pembaca mudah memahami isinya. Historiografi yang utuh dan penulis jadikan sebagai gambaran besarnya adalah mengenai deskripsi sejarah, potret perkembangan, estafeta kepemimpinan, dan perubahan demi perubahan yang dialami pesantren hingga menjadi pesantren tradisional modern berbasis bisnis seperti sekarang ini.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disusun untuk menentukan kualitas penelitian yang lebih sistematis, terarah dan berorientasi pada kedalaman analisis. Berikut ini disajikan sistematika penelitian yang akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, mendeskripsikan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II mendeskripsikan tentang biografi K.H. Abdul Lathief dan motivasi awal untuk mendirikan Pesantren Miftahul ‘Ulum di Desa Rajasinga Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu dan termasuk juga perkembangan pembelajaran pesantren di sana.

BAB III mendeskripsikan tentang perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum baik yang berkaitan dengan tokoh pendiri, pergantian pimpinan, perubahan sarana dan sistem pendidikan di dalamnya.

BAB IV mendeskripsikan tentang peran ataupun manfaat dari eksisnya Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum terhadap dunia pendidikan dan sosial kemasyarakatan di Desa Rajasinga, Terisi, Indramayu.

BAB II

SEJARAH PESANTREN MIFTAHUL ‘ULUM RAJASINGA, TERISI, INDRAMAYU

Membicarakan soal pesantren, setidaknya ada dua pendapat yang merebak di tengah-tengah masyarakat. *Pertama*, pesantren disebut-sebut mengakar pada tradisi Islam, dan yang *kedua*, pesantren diklaim sebagai sebuah sistem pendidikan yang *indigenous* atau asli Indonesia. Terlepas